



**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM
(SISTEM ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA USAHA KUE TIGA PUTRA
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar S-1
Pada Jurusan Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar*

Oleh :
Fani Farida
1730403029

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M / 1443 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fani Farida
NIM : 1730403029
Program Studi : Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (SISTEM ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PERUNIT PADA USAHA KUE TIGA PUTRA”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, kecuali yang tercantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Juli 2022
Saya yang menyatakan



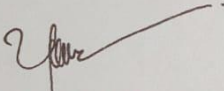
Fani Farida
NIM. 1730403029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

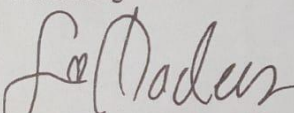
Pembimbing skripsi atas nama **FANI FARIDA, NIM: 1730403029**, judul **“DESIGN PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (SISTEM ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KUE TIGA PUTRA”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah


Yeni Melia, MM
NIP. 198505052015032005

Batusangkar, 8 Juli 2022
Pembimbing


Sri Madona Saleh, SE., M.Si
NIP. -

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar

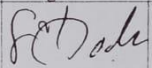
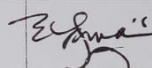


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 19731007 2002121 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama FANI FARIDA, NIM: 1730403029, judul: "PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (SISTEM ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PERUNIT PADA USAHA KUE TIGA PUTRA", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at, 29 Juli 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Sri Madona Saleh, SE., M.Si 201801012038	Ketua Sidang/ Pembimbing I		15/8-22
2.	Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si.,CA 19740623 200003 2 002	Penguji I		15/8 2022
3.	Mega Rahmi, SE.Sy., M.Si 1990012720122008	Penguji II		12/8/22

Batusangkar, Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.19731007 2002121 001

ABSTRAK

FANI FARIDA. NIM 1730403029. Judul Skripsi : **“Design Penerapan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar”**. Program Sarjana Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud YunusBatusangkar.

Dalam penelitian ini Usaha Kue Tiga Putra menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional yang mana biaya *Overhead* Pabrik hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja, sehingga akan menghasilkan harga pokok produksi yang tidak akurat atau terjadinya distorsi biaya.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

Hasil perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Kue Tiga Putra dengan menggunakan sistem Tradisional untuk Kue Bolu Tapai adalah Rp 36.657 dan untuk Kue Bolu Pandan adalah Rp 36.629. Sedangkan untuk perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC). Untuk Kue Bolu Tapai diperoleh hasil sebesar Rp. 29.424 untuk Kue Bolu Pandan diperoleh hasil sebesar Rp.28.555. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) terdapat perbandingan harga produk. Untuk kue Bolu Tapai menghasilkan perhitungan yang selisihnya sebesar Rp 7.233 dan untuk kue Bolu Pandan menghasilkan selisih sebesar Rp 8.074.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11

BAB II PEMBAHASAN

A. Landasan Teori.....	12
1. Konsep Biaya	12
a. Pengertian Biaya	12
b. Klasifikasi Biaya	14
c. Objek Biaya	19
2. Harga Pokok Produksi.....	20
a. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	20
b. Komponen Harga Pokok Produksi	22
c. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	24

3. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	26
a. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisioanal	26
b. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	29
4. Activity Based Costing System	30
a. Penegertian Activity Based Costing System	30
b. Tujuan dan Peranan Activity Based Costing System	31
c. Manfaat Activity Based Costing System.....	32
d. Keunggulan dan Kelemahan Activity Based Costing System	34
e. Sistem Biaya Berdasarkan Activity Based Costing System	37
f. Klasifikasi Aktivitas	39
g. Perbedaan Tradisional Costing dengan Activity Based Costing System.....	41
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berfikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	53
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	53
2. Struktur Organisasi	53
3. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab	54
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	55
1. Perhitungan HPP dengan metode Tradisional.....	55
2. Perhitungan HPP dengan <i>Activity Based Costing System</i>	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Biaya Produksi Usaha Kue Tiga Putra	4
Tabel 2.1 Contoh Objek Biaya.....	19
Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian	47
Tabel 4.1 Biaya Pembelian Bahan Baku pada Usaha Kue Tiga Putra.....	56
Tabel 4.2 Biaya Upah/Gaji pada Usaha Kue Tiga Putra.....	58
Tabel 4.3 Biaya lain-lain Usaha Kue Tiga Putra	59
Tabel 4.4 Biaya Bahan Penolong Usaha Kue Tiga Putra.....	60
Tabel 4.5 Identifikasi Aktivitas	62
Tabel 4.6 Aktivitas Produksi Usaha Kue Tiga Putra	62
Tabel 4.7 Biaya Langsung Usaha Kue Tiga Putra	63
Tabel 4.8 Penentuan <i>Cost driver</i>	64
Tabel 4.9 Rincian Biaya <i>Cost pool I</i>	64
Tabel 4.10 Rincian Biaya <i>Cost pool II</i>	65
Tabel 4.11 Rincian Biaya <i>Cost pool III</i>	65
Tabel 4.12 Rincian Biaya <i>Cost pool IV</i>	65
Tabel 4.13 Rincian Biaya <i>Cost pool V</i>	65
Tabel 4.14 Rincian Biaya <i>Cost pool VI</i>	65
Tabel 4.15 Aktivitas dan Level Aktivitas Usaha Kue Tiga Putra	66
Tabel 4.16 Pengalokasian Data <i>Cost Driver</i>	66
Tabel 4.17 Tarif Aktivitas	67
Tabel 4.18 Pembebanan Biaya Aktivitas Produk.....	68
Tabel 4.19 HPP dengan metode <i>Activity Based Costing System</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung.....	20
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Usaha Kue Tiga Putra	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi biaya (Mulyadi, 2012) adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, perhitungan, peringkasan, pengevaluasian, dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem biaya tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien. Salah satu tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produksi. (Iryani & Handayani, 2019 , p. 1)

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Perhitungan harga pokok produksi merupakan bagian dari akuntansi biaya. Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku menjadi barang jadi dalam satu periode tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan. Harga pokok produksi merupakan alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan sebuah keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan harga pokok produksi yang dikenal dengan *Activity Based costing System* (Sistem ABC).

Activity Based costing System (Sistem ABC) merupakan adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya produk ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang melakukan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity Based Costing System*

merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya yang lebih akurat. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* efisiensi sebuah unit usaha akan mudah dilakukan. Dengan demikian, unit usaha tersebut akan mampu menawarkan harga jual yang lebih kompetitif. (Rudianto, 2013, p. 158)

Seperti yang sama-sama kita ketahui sekarang ini persaingan dunia industri semakin ketat. Oleh sebab itu, tantangan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah meningkatkan produktivitas dalam memperluas pasar dengan mempertahankan posisinya dipasar. Jika sebuah perusahaan mampu memberikan tepat waktu dengan harga yang kompetitif dapat mempertahankan posisinya dipasar. Harga produk yang dijual kompetitif jika komponen biaya bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik ditelusuri, dihitung dan dialokasikan dengan sesuai dengan itu. Produk perusahaan menjadi lebih beragam dan menggunakan rata-rata umum untuk mendistribusikan biaya sumber daya secara merata diseluruh produk dapat menghasilkan biaya produk yang tidak akurat dan menyesatkan. Hal ini dikarenakan biaya mengkonsumsi setiap produk berbeda-beda, untuk meningkatkan penjualan dengan meningkatkan permintaan perlu untuk memahami biaya sebenarnya dari bagian sebelumnya dan memutuskan item mana yang akan diproduksi kembali.

Perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika dapat menghitung biaya produksi dengan benar. Ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi berdampak buruk bagi perusahaan. karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar penetapan harga jual dan keuntungan, sebagai alat untuk mengukur efisiensi proses produksi, serta sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen suatu perusahaan. Pada umumnya, perusahaan menggunakan metode tradisional untuk menetapkan harga pokok produksi. Namun, metode konvensional memiliki beberapa kelemahan seperti biaya yang tidak terkait langsung dengan pembuatan produk yang termasuk dalam perhitungan biaya

overhead, perlakuan yang tidak tepat terhadap biaya yang terkait dengan proses manufaktur, dan diversifikasi produk karena biaya *overhead* yang sama. Meskipun kegiatannya tidak sama. (Anis Paskalia Sariningsih, 2017, pp. 1-2).

Usaha kue Tiga Putra Batusangkar adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur yang bergerak dibidang makanan. Usaha kue Tiga Putra memproduksi roti. Dalam menjalankan usahanya perusahaan mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Selama berjalannya usaha, usaha kue Tiga Putra memunculkan berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi.

Pemilihan usaha kue Tiga Putra ini sebagai objek penelitian karena dalam perhitungan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Tentunya hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan bisa mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau bisa mengalami kelebihan biaya (*overcosting*). Pembebanan biaya yang akurat yang disebabkan oleh sistem biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi perunit. Perhitungan harga pokok produksi perunit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual produk yang terlalu tinggi maka konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka perusahaan tersebut juga mengalami kerugian.

**Tabel 1.1 Total Biaya Produksi
Usaha Kue Tiga Putra
Tahun 2021**

No	Keterangan	Jumlah	Harga	Total
1	Tepung terigu	102	Rp 210.000	Rp 21.420.000
2	Telur	2317	Rp 44.000	Rp 101.948.000
3	Gula	84	Rp 700.000	Rp 58.800.000
4	SP	41	Rp 72.000	Rp 2.952.000
5	Susu	2809	Rp 12.500	Rp 35.112.500
6	Minyak	1390	Rp 14.000	Rp 27.060.000
7	Vanili	70	Rp 180.000	Rp 12.600.000
8	Tapai	317	Rp 60.000	Rp 19.020.000
9	Pandan	317	Rp 300.000	Rp 13.500.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 292.412.500
No	Keterangan	Jumlah karyawan	Upah/Gaji	Jumlah
1	Karyawan 1	1	Rp 50.000	Rp 15.850.000
2	Karyawan 2	1	Rp 50.000	Rp 15.850.000
3	Karyawan 3	1	Rp 50.000	Rp 15.850.000
Total Biaya Gaji				Rp 47.550.000

No	Keterangan	Total Biaya
1	Bahan Penolong	Rp31.046.000
2	Biaya Listrik	Rp9.600.000
3	Biaya Air	Rp2.400.000
4	Gas	Rp7.200.000
5	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp3.500.000
6	Merek	Rp2.000.000
7	Biaya pemeliharaan Mixer	Rp1.600.000
8	Biaya pemeliharaan Oven	Rp3.160.000
9	Biaya loyang cetakan kue	Rp1.800.000
10	Rak Pendingin	Rp2.500.000
Total Biaya Lain-lain		Rp 64. 806.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syamsidar selaku pemilik usaha penulis mendapatkan informasi bahwa perusahaan tersebut menghitung harga pokok produksi hanya dengan menggunakan sistem

perhitungan biaya tradisional. Oleh karena itu, mereka masih memiliki kekurangan dan kelemahan dalam menghitung biaya produksinya.

Oleh sebab itu, langkah antisipatif untuk menutupi hal tersebut adalah dengan perusahaan melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi perhitungan harga pokok produksi yang akurat dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Dengan itu perusahaan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang akurat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) tersebut pada Usaha Kue Tiga Putra dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **Design Penerapan Activity Based Costing Sytem (Sistem ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kue 3 Putra Batusangkar** “.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi di Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar dengan menggunakan sitem ABC (*Activity Based Costing System*)?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Penerapan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar dan juga bagaimana perhitungan harag pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis membuat tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perhitungan dengan metode tradisional dan bagaimana pula perhitungan dengan metode ABC.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat penelitian

Dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat dan luaran penelitian, diantaranya dalah sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai penerapan *Activity Based Costing System (ABC)* dalam menentukan harga pokok produksi suatu barang, melalui penerapan ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan, serta syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi khususnya jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

b. Bagi perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi langkah awal bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi secara akrual berdasarkan metode *Activity Based Costing System (ABC)*.

c. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang penerapan *Activity Based Costing System (ABC)* untuk menentukan harga pokok produksi suatu barang serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Luaran penelitian

Adapun luaran dari penelitian ini adalah sebagai aset penelitian Universitas Islam Negri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dalam bentuk skripsi dan dikembangkan dalam bentuk jurnal penelitian ilmiah.

G. Definisi Operasional

Activity Based Costing System (ABC) ini menyediakan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk merealisasikan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya yang mana berperan sebagai faktor penyebab terjadinya biaya atas pengeluaran biaya dalam suatu organisasi atau perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi titik penghimpun biaya. Yang mana biaya-biaya ditelusuri ke setiap aktivitasnya. Kemudian, aktivitas-aktivitas tersebut ditelusuri kesetiap produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh setiap produk tadi. Oleh sebab itu, *ABC System* dikenal dengan proses dua tahap.

Salah satu komponen biaya dari laporan laba rugi adalah harga pokok. Pada umumnya pengertian harga pokok tersebut dikenal dengan tiga jenis, yaitu harga pokok persediaan, harga pokok penjualan dan harga pokok produksi. Ketiga jenis harga pokok tersebut saling berhubungan, tetapi definisi dari ketiga pengertian harga pokok tersebut bisa berbeda tergantung kepentingan dari masing-masing tingkat manajemen. Pada departemen pembelian berfokus pada harga pokok persediaan, departemen produksi akan berfokus pada harga pokok produksi, sedangkan top manajemen akan lebih berfokuskan kepada harga pokok penjualan.

Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang berasal dari penjumlahan dari tiga komponen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi merupakan salah satu biaya yang penting untuk dipertimbangkan karena memiliki beberapa manfaat antara lain untuk menetapkan harga

jual produk, sebagai alat kontrol biaya produksi secara keseluruhan, menghitung laba rugi perusahaan, dan menentukan harga pokok. Harga pokok produksi digunakan untuk mengukur biaya yang sesungguhnya dalam memproduksi barang atau jasa yang terjual untuk periode tertentu.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Konsep Biaya

a. Pengertian Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri. Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung kepada untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai eksternal perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok : penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Disamping itu, penentuan kos produk juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilayani oleh akuntansi manajemen yang tidak selalu terikat dengan prinsip akuntansi yang lazim. (Mulyadi, 2007)

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang

sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Dari analisis penyimpangan dan penyebabnya tersebut manajemen akan dapat mempertimbangkan tindakan koreksi, jika hal ini perlu dilakukan. Dari analisis ini juga manajemen puncak akan dapat mengadakan penilaian prestasi para manajer dibawahnya. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal perusahaan. Aspek perilaku manusia dalam akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya adalah besar. Dengan demikian akuntansi biaya bertujuan untuk pengendalian biaya yang merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti : biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotetis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang

mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas , adalah :

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Jika pengorbanan ekonomi tersebut tidak menghasilkan manfaat, maka pengorbanan tersebut berarti rugi. Jika seorang pengusaha telah mengeluarkan biaya, tetapi pengorbanannya mendatangkan pendapatan, maka ini disebut dengan laba (Mulyadi, 2007, pp. 7-8).

Konsep biaya merupakan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda juga. Tujuan yang berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil. Dimana kita tidak dapat menggunakan suatu klasifikasi biaya untuk semua keputusan, karena setiap keputusan yang diambil memiliki tujuan yang berbeda. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka perlu juga mengklasifikasikan biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Riwayadi, 2019, p. 22).

b. Klasifikasi Biaya

1) Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya sesuai dengan aktivitas

Perilaku biaya mengkaji hubungan total biaya dan biaya per unit dengan perubahan *output driver* aktivitas. Apabila *output driver* aktivitas berubah, apakah total biaya atau biaya per unitnya juga berubah? Dalam hal ini, biaya dihubungkan dengan *output driver* aktivitas tertentu. Biaya bahan bakar pesawat berubah apabila dihubungkan dengan jumlah penerbangan yang dilakukan. Semakin banyak jumlah penerbangan semakin besar biaya bahan bakar. Namun, apabila dihubungkan dengan jenis penumpang, biaya bahan bakar pesawat tidak berubah. Pesawat dengan jumlah penumpang

sepuluh orang atau seratus orang akan mengonsumsi bahan bakar yang sama untuk setiap kali penerbangan.

a) Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam batas relevan tertentu. Sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin rendahnya biaya per unit. Sebaliknya, semakin rendah *output driver* aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin tinggi total biayanya. Semakin rendah *output driver* aktivitas, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, tidak akan ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung *output driver* aktivitasnya.

c) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan *output driver* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Berdasarkan definisi tersebut, sebagai ciri biaya semivariabel mirip dengan biaya variabel yaitu total biayanya berubah seiring dengan perubahan *output driver* aktivitas dan sebagian lagi cirinya mirip dengan biaya tetap yaitu biaya per unitnya

berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Hal ini karena biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Riwayadi, 2019, pp. 19-21).

2) **Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran**

Kemudahan penelusuran menunjukkan mudah atau tidaknya penelusuran biaya hingga ke objek biayanya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biayanya. Semakin mudah biaya tersebut ke objek biayanya. Terdapat dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Biaya langsung

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Mudah berarti penelusurannya tidak terlalu rumit sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal. Akurat berarti biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut dapat dihitung secara akurat karena tidak memerlukan alokasi biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya tertentu, biaya sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut. Oleh karena itu, pembebanan biaya yang paling akurat ke objek biaya adalah biaya langsung.

b) Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal itu karena biayanyadikonsumsi secara

bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama (*common cost*). Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi. Jika dasar alokasinya tidak akurat, pembebanan biaya ke objek biaya juga tidak akurat. Oleh karena itu, masalah utama dalam perhitungan biaya suatu objek biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung, yaitu bagaimana membebankan kepada produk secara akurat agar tidak terjadi harga pokok produksi terlalu tinggi (*overcosting*) atau terlalu rendah (*undercosting*). Jika perusahaan menetapkan harga jual berbasis biaya, harga pokok yang terlalu tinggi akan mengakibatkan harga jualnya juga tinggi dan produk menjadi tidak kompetitif. Sebaliknya, jika harga pokok terlalu rendah, produk tersebut menjadi sangat kompetitif karena harga jualnya akan lebih rendah dari harga jual para pesaing. Namun, produk tersebut akan memiliki laba, tetapi kenyataannya rugi (Riwayadi, 2019, pp. 16-18).

3) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi adalah fungsi yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Departemen produksi, pabrik I, pabrik II, dan pabrik III adalah bagian dalam organisasi yang menjalankan fungsi produksi. Fungsi pemasaran adalah fungsi yang kegiatan utamanya memasarkan produk yang dihasilkan. Departemen pemasaran, penjualan dan promosi adalah bagian dalam organisasi yang menjalankan fungsi pemasaran. Struktur organisasi yang menjalankan fungsi selain produksi dan pemasaran dikelompokkan sebagai fungsi administrasi dan

umum. Kegiatan utama fungsi ini berkaitan dengan aspek administrasi dan manajerial. Departemen Keuangan, Akuntansi, Personalia, dan Hubungan Masyarakat adalah bagian dalam organisasi yang menjalankan fungsi administrasi dan umum.

Berikut ini tiga klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi.

a) Beban produksi

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

b) Beban pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan pemasaran. Beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasaran.

c) Beban administrasi dan umum

Beban administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan departemen perlengkapan departemen keuangan adalah beberapa contoh beban administrasi dan umum.

Beban pemasaran serta beban administrasi dan umum disebut juga dengan beban operasional. Konsep biaya produksi dan beban operasional ini digunakan untuk tujuan penyusutan laporan laba rugi pihak luar. Untuk mendapatkan laba operasional, penjualan dikurangi dengan biaya produksi dan beban operasional. Artinya, kita tidak dapat menggunakan konsep biaya langsung dan biaya tidak

langsung untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi bagi pihak luar (Riwayadi, 2019, pp. 18-19).

c. Objek Biaya

Objek biaya adalah segala sesuatu yang akan diukur dan dihitung biayanya atau yang memiliki arti luas karena sesuatu dapat dijadikan sebagai objek biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, proyek, aktivitas, pelanggan dan sebagainya yang mana diukur dan dibebankan.

Tabel 2.1
Contoh Objek Biaya

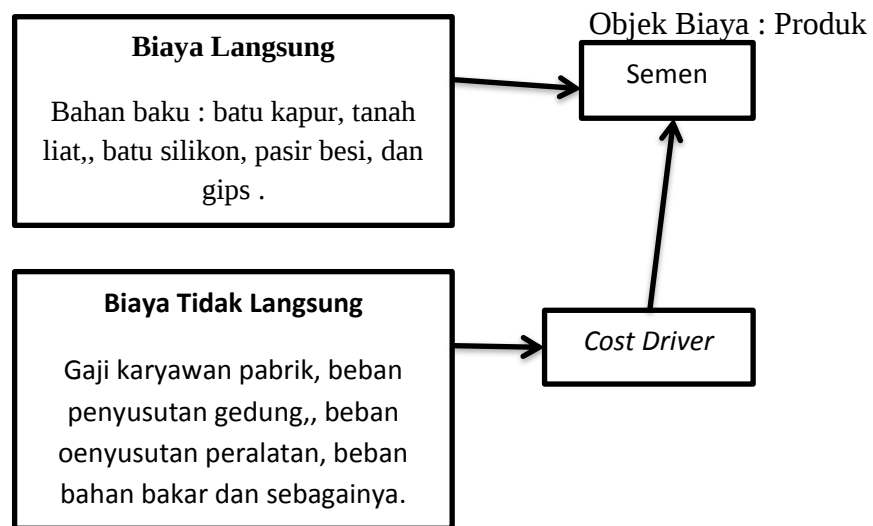
Objek Biaya	Contohnya
Produk	Semen
Jasa	Jasa penerbangan Padang-Jakarta
Proyek	Pembangunan Bandara Internasional Minangkabau (BIM)
Pelanggan	Pemegang kartu kredit Emas (<i>Gold Card</i>) BNI
Merek	Minuman ringan dengan merek <i>Coca-cola</i> yang dijual oleh PT Coca-cola
Aktivitas	Pengecekan bahan baku yang diterima
Departemen	Departemen produksi PT. Semen Padang
Program	Program atletik Universitas Andalas Padang

Sumber : (Riwayadi, 2019, pp. 21-23)

Konsep biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok suatu objek biaya adalah biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya yang paling akurat dibebankan ke objek biaya adalah biaya langsung karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya yang bersangkutan. Biaya tidak langsung dibebankan melalui alokasi karena sumber dayanya dikonsumsi

bersama oleh beberapa objek biaya. Klasifikasi biaya langsung dan biaya tidak langsung dihubungkan dengan objek biaya tertentu.

Gambar 2.1
Hubungan Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung



Sumber : (Riwayadi, 2019, pp. 21-23)

2. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Hariadi (2002) mengemukakan konsep *different cost for different purposes*. Yang mana harga pokok produksi tergantung pada untuk kepentingan apa manajemen menggunakan informasi tersebut. Berdasarkan konsep tradisional yang dimaksudkan untuk keperluan penyusunan laporan keuangan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produk yaitu yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Konsep kontemporer yang dimaksud untuk kepentingan manajemen yang bersifat taktik operasional maka yang dimaksud dengan harga pokok produk disini adalah selain biaya produksi tradisional juga mencakup biaya pelayanan konsumen dan juga biaya pemasaran (Adie, 2011, pp. 6-7)

Witjaksono (2006) mendefinikan bahwa harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan

aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Menurut Mulyadi (2004) harga pokok memiliki fungsi yaitu sebagai berikut :

a) Harga pokok sebagai penetapan harga jual

Harga pokok merupakan suatu hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu.

b) Harga pokok sebagai dasar penetapan laba

Apabila perusahaan telah membuat perhitungan mengenai harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu.

c) Harga pokok sebagai dasar penilaian efisiensi

Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, gaji dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu kemudian dibandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. Dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat selisih antara perhitungan harga pokok standar dengan perhitungan harga pokok aktual. Apabila terdapat selisih antara perhitungan harga pokok standar dengan perhitungan harga pokok aktual, jika selisihnya negatif berarti proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan perusahaan perlu mengetahui apa penyebab terjadinya selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan koreksi untuk memperbaiki kesalahan tersebut sedangkan jika selisihnya adalah positif maka perlu ditelusuri terlebih lanjut atas selisih tersebut apakah karena perusahaan telah menjalankan proses

produksi secara efisien atau perhitungan harga pokok standar yang kurang tepat.

- d) Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen

Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus untuk perusahaan, misalnya :

- 1) Menetapkan perubahan harga penjualan
- 2) Menetapkan penyesuaian proses produksi
- 3) Menetapkan strategi persaingan di pasaran luas
- 4) Merencanakan ekspansi perusahaan

Pengambilan keputusan-keputusan khusus manajemen, seperti apakah akan membeli ataukah membuat sendiri suatu suku cadang, apakah menerima suatu pesanan khusus dengan harga yang khusus juga atau tidak (Aripin, 2014, pp. 28-30).

b. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk harga pokok produksi adalah :

- 1) Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya yang dapat digunakan dalam proses produksi.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung menurut Firdaus Ahmas Dunia dan Wasilah. Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan. Pengertian lain tentang Biaya Tenaga Kerja Langsung yang diungkapkan oleh Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster. Biaya tenaga kerja manufaktur langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.

Dari beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang digunakan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku hingga menjadi barang jadi. Biaya Tenaga Kerja Langsung juga meliputi kompensasi atas semua tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara ekonomis. Contoh dari Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah gaji atau tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang pekerjaannya adalah memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak tergolong kedalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *Overhead* Pabrik juga disebut sebagai biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung. Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung serta tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya bahan

baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang paling utama dari suatu produk, namun biaya *overhead* pabrik juga harus ada didalamnya agar suatu produk itu bisa dibuat (Sadewa, 2013, pp. 11-13).

c. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007:41) manfaat dari harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

a) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b) Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c) Menghitung laba rugi periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang

telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

- d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada, tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses (Lundu Bontor Sihite, 2012 Vol 1. No 2, pp. 3-4).

3. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

a. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk, seperti beban penelitian dan pengembangan, beban pemasaran, beban distribusi, dan beban layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis.

Sistem akuntansi biaya tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya sesungguhnya pada produk atau objek biaya. Sistem biaya tradisional hanya dapat digunakan untuk tujuan penentuan biaya (biaya total dan biaya perunit), yaitu penentuan biaya pokok produk terjual (yang disajikan dalam neraca). Sistem biaya tradisional tidak dapat digunakan untuk

tujuan memberikan informasi yang bermutu bagi manajemen untuk perencanaan, pembuatan keputusan, dan pengendalian organisasi. Dalam sistem ini tidak ditentukan perencanaan (anggaran) biaya pada awal periode atau sebelum produk diproduksi sehingga juga tidak ada informasi biaya yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan. Karena tidak disusun perencanaan atau anggaran biaya maka juga tidak dapat dilakukan perbandingan biaya yang sesungguhnya (aktual atau historical) dengan anggarannya untuk tujuan pengendalian. Jika manajemen ingin mengendalikan biaya mungkin dapat dilakukan dengan membandingkan antara biaya aktual periode tertentu dengan periode sebelumnya. Namun, kondisi periode-periode yang dibandingkan tersebut mungkin berbeda. Perbandingan juga dilakukan dengan biaya aktual perusahaan lain yang setara, tetapi mencari data perusahaan yang setara dan biayanya mungkin sangat sulit. Kelemahan bawaan sistem ini adalah menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan dalam mengevaluasi kinerja individual yang bertanggung jawab (Supriyono, 2018, pp. 101-102).

Akuntansi biaya tradisional diterapkan dalam teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yang standar atau homogen. Karena perusahaan menghasilkan produk standar atau homogen, perhitungan harga pokok produknya relatif mudah. Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada lingkungan operasional yang banyak menggunakan tenaga kerja. Dalam kasus ini, biaya tenaga kerja langsung memiliki komposisi yang kecil. Berdasarkan alasan ini, biaya akuntansi tradisional diklasifikasikan kedalam tiga komponen, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Riwayadi, 2019, p. 31).

Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya.

Sistem biaya tradisional memang memperhatikan biaya total perusahaan, akan tetapi mereka kerap mengabaikan “below the line expense”. Seperti penjualan, distribusi, riset dan pengembangan serta biaya administrasi. Biaya-biaya ini tidak dibebankan ke pasar, pelanggan, saluran distribusi, atau bahkan produk yang berbeda. Banyak manajer yang percaya bahwa biaya-biaya ini adalah tetap. Oleh sebab itu, biaya-biaya “below the line” ini diperlakukan sama dengan cara mendistribusikannya kepada pelanggan.

Dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain :

Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.

- 1) Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya overhead terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bertambah nilai.
- 2) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.

- 3) Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
- 4) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.
- 5) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- 6) Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggung jawaban tertentu dengan menggunakan standar.
- 7) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
- 8) Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitiandan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk (Riyadi, 2017, pp. 190-192).

b. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Carter (2009), kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam sistem biaya tradisional adalah :

- a) Sistem biaya tradisional lebih sederhana karena jumlah tempat penampungan biaya *Overhead* dan dasar alokasinya sama yaitu tingkat unit.
- b) Sistem biaya tradisional mudah diterapkan, sehubungan dengan penggunaan sistem perhitungan biayanya satu tahap karena tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah.
- c) Memudahkan manajer untuk melakukan perhitungan karena tidak banyak menggunakan *Cost Driver* dalam pengalokasian biaya *Overhead* dan tidak diperlukan identifikasi pemicu aktivitas untuk suatu aktivitas.
- d) Sistem biaya tradisional dapat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian kegiatan didalam perusahaan yang masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam proses produksinya untuk menghasilkan produk.

Sedangkan menurut Supriyono (2002), kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem biaya tradisional antara lain adalah sebagai berikut ini :

- 1) Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- 2) Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* terlalu memutuskan pada distribusi dan alokasi biayanya daripada berusaha untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- 3) Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan

keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.

- 4) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh beberapa macam aktivitas.
- 5) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung (Khairunnisa, 2015, pp. 15-16).

4. Activity Based Costing System (Sistem ABC)

a. Pengertian Activity Based Costing System (Sistem ABC)

Menurut Carter (2009) *Activity Based Costing System* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk. Misalnya pelanggan dan saluran distribusi. *Activity Based Costing System* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang ditunjukkan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk (Khairunnisa, 2015, pp. 22-23).

b. Tujuan dan Peranan Activity Based Costing System (Sistem ABC)

Tujuan biaya konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok produk

yang akurat, terlebih apabila telah melibatkan biaya produksi tidak langsung yang cukup besar dan keanekaragaman produk. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pihak manajemen sehingga sehubungan dengan strategi yang ditetapkan, sedangkan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) menggunakan berbagai tingkatan aktivitas dalam pembebanan biaya produksi yang tidak langsung.

Menurut Mulyadi (2011) *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) menitikberatkan penentuan harga pokok produk disemua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen (Adie, 2011, pp. 6-7).

c. Manfaat Activity Based Costing System (Sistem ABC)

Nurhayati (2004) menyatakan bahwa manfaat *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan terhadap mutu

Suatu pengkajian sistem biaya *activity based costing* dapat meyakinkan perusahaan untuk mengambil sejumlah langkah untuk menjadi kompetitif. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan mutu sambil secara simultan berfokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan.

2) Perusahaan berada dalam posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar

Activity Based Costing System mendatangkan ketetapan untuk menghitung harga pokok produk sehingga mampu

menetapkan harga jual yang tepat sesuai dengan tingkat laba yang diharapkan.

3) Kemampuan menentukan keputusan membuat dan membeli

Pada perusahaan yang melakukan proses produksi bertahap dalam arti melakukan kegiatan produksi untuk menjadi bahan baku produksi tahap berikutnya adanya *Activity Based Costing* untuk ketetapan perhitungan harga pokok produk akan mendukung perusahaan dalam mengambil keputusan membuat atau membeli.

4) *Activity Based Costing* bermanfaat untuk mendatangkan perbaikan yang berkesinambungan

Activity Based Costing bermanfaat mendatangkan perbaikan dan berkesinambungan melalui analisa aktivitas. *Activity Based Costing* menggunakan tindakan eliminasi dan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.

5) *Activity Based Costing* bermanfaat untuk meningkatkan transparansi biaya

Pada metode konvensional banyak biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Metode *Activity Based Costing* dengan analisis biaya dan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut mendatangkan peningkatan akan transparansi biaya.

6) Kemampuan melakukan analisis impas yang lebih baik

Activity Based Costing memperbaiki proses analisis biaya, sehingga analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas dapat dilakukan lebih baik.

Adi (2005) juga menyatakan manfaat dari *Activity Based Costing* sebagai berikut :

- 1) Alokasi biaya *Overhead* berdasarkan aktivitas berimplikasi pada pengurangan biaya produk yang akurat. Pemanfaatan *Activity Based Costing* mengurangi kemungkinan terlalu bervariasi selisih biaya produk dibandingkan dengan yang dianggarkan.
- 2) secara internal pemanfaatan *Activity Based Costing* mendorong efektivitas pengendalian internal. Penganggaran biaya produk akan lebih tepat dikarenakan perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan dapat dihindari sejak dini.
- 3) Keunggulan lain *Activity Based Costing* adalah kemampuannya untuk membantu produksi secara tepat waktu. Produk dianggap mengkonsumsi aktivitas, dari deteksi yang dilakukan, dimungkinkan adanya temuan aktivitas yang sesungguhnya tidak bernilai tambah (Jesica Handoko, 2012, p. 11).

d. Keunggulan dan Kelemahan Activity Based Costing System (Sistem ABC)

Keunggulan Metode ABC

Lima keunggulan daripada *Activity Based Costing System* ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu pengkajian ABC dapat menyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu secara simultan memfokus mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal biaya manufacturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
- 2) ABC dapat membantu dalam pengambilan sebuah keputusan.

- 3) Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- 4) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang dilakukan untuk mencari breakevent atas produk yang bervolume rendah.
- 5) Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufacturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi (Riyadi, 2017, p. 207).

Menurut (Islahuzzaman, 2011), manfaat dari sistem ABC (*Activity Based Costing*) adalah sebagai berikut :

- 1) *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, menuju pada pengukuran kemampuan laba atau yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.
- 2) *Activity Based Costing* memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya-biaya pemicu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
- 3) *Activity Based Costing* membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat sebuah keputusan bisnis (Nuryanti, 2020, pp. 56-57).

Keterbatasan Metode ABC

Banyak kritikus yang menyatakan bahwa *Activity Based Costing* kurang berhasil memotivasi para manajer untuk berfikir tentang perubahan proses kerja agar bisnis menjadi lebih kompetitif. Hal ini bisa terjadi karena sistem ABC ini

tidak secara eksplisit dan sistematis menghubungkan aktivitas dengan pemenuhan keinginan *customer*. Sebagai contoh, berdasarkan informasi yang dihasilkan sistem ABC ini, manajer dapat menghapus produk yang bervolume rendah, dan menggantinya dengan produk yang lebih matang dan mempunyai margin yang lebih tinggi. Pengurangan biaya dan peningkatan margin jangka pendek ini berlawanan dengan keinginan *customer*. Dalam jangka panjang, reduksi biaya akan dinikmati jika perusahaan mampu melakukan perbaikan mutu atas produk secara terus menerus.

Informasi yang dihasilkan ABC dapat memberikan persepsi yang keliru mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan, dengan mengeliminasi pesanan kecil dengan margin yang rendah, sementara itu *customer* lebih menyukai pengiriman dalam jumlah yang kecil. Kelemahan lain dari sistem ABC ini adalah sistem ini tidak didesain untuk pelaporan keuangan eksternal, dengan alasan ini, banyak perusahaan menggunakan ABC untuk kepentingan internal, dan tetap menggunakan sistem tradisional untuk pelaporan eksternal.

Dalam implementasi ABC sering dijumpai masalah yang akan menghambat tercapainya tujuan dari implementasi sistem tersebut, antara lain :

- 1) Pemahaman tentang konsep ABC yang kurang tepat. ABC merupakan alat bantu manajemen, yang memberikan informasi biaya akurat sebagai dasar pembuatan keputusan.
- 2) Anggapan bahwa, komputerisasi yang *integrated* dan *on-line* merupakan persyaratan mutlak terlaksananya sistem ABC.
- 3) Kurangnya dukungan dari seluruh anggota organisasi sebagai akibat belum selarasnya antara *mindset* organisasi

dengan *mindset* anggota organisasi tersebut. Hal ini cukup menghambat implementasi sistem ABC (Dra. Sulastriningsih M. &., 2006, pp. 32-34).

Kelemahan *Activity Based Costing System* antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Alokasi, beberapa biaya yang dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh : pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- 2) Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh : iklan, riset, dan sebagainya.
- 3) Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga (Riyadi, 2017, pp. 207-208).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ABC memiliki kelemahan yaitu pengalokasian biaya yang secara sembarangan, pengabaian biaya, dan memerlukan biaya yang mahal dan juga waktu yang cukup lama.

Meskipun sistem *Activity Based Costing* memberikan penelusuran biaya yang lebih baik untuk produk-produk individu, sistem ABC ini tetap memiliki keterbatasan atau kekurangan, antara lain adalah :

1) Pengalokasian

Dalam pengalokasian ini ada beberapa hal yang mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang dipilih, karena tidak dapat ditemukan aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut.

a) Biaya-biaya yang dibatalkan

Dalam hal ini ada beberapa biaya yang dihilangkan dari analisis. Aktivitas-aktivitas inilah yang menyebabkan biaya-biaya dihilangkan seperti biaya iklan, biaya

pemasaran, biaya riset dan pengembangan, teknik produk dan klaim jaminan.

b) Biaya dan waktu yang digunakan

Sistem *Activity Based Costing* sulit untuk diterapkan dan dikembangkan. Agar dapat berhasil kebanyakan seperti sistem akuntansi atau manajemen inovasi, seringkali memerlukan waktu lebih dari satu tahun dalam menerapkan dan mengembangkan sistem *activity based costing* (Nuryanti, 2020, pp. 25-26).

e. Sistem Biaya Berdasarkan Aktivitas ABC

Dalam lingkungan yang kompetitif dewasa ini, para manajer memerlukan informasi yang akurat mengenai bagaimana keputusan *product mix*, *product design*, dan *process technology* dapat mempengaruhi profitabilitas organisasi. Informasi semacam ini dapat dirumuskan dari *strategic profitability* model yang menghubungkan pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk individual dengan beban-beban sumber daya yang dikonsumsi untuk merancang, memproduksi dan menjual produk.

Secara konvensional, sistem biaya digunakan untuk merealisasikan hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan beban-beban untuk menghasilkan produk. Namun ternyata sistem biaya konvensional telah gagal untuk mengejar perubahan besar dalam proses produksi serta *product mix* perusahaan.

Activity based costing system timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk. Kebutuhan akan informasi biaya yang akurat tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut. (Mulyadi, 1998) :

- 1) Persaingan global (*global competition*) yang dihadapi perusahaan manufaktur memaksa manajemen untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk . untuk dapat menghasilkan produk dengan biaya yang efisien, manajemen harus mengidentifikasi *value added activities* dan *non value added activities*. Dengan demikian manajemen memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumberdaya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan sebuah produk.
- 2) Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk menyebabkan proporsi ke *overhead* pabrik dalam produk *cost* menjadi dominan.
- 3) Untuk dapat memenangkan persaingan dalam kompetisi global, perusahaan manufaktur harus menerapkan *market-driven-strategy* untuk penerapan strategi ini manajemen harus senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk membuat produk.
- 4) Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sangat bermanfaat dengan cukup akurat

Penerapan *Activity based costing system* (ABCS) menggunakan dua asumsi. Asumsi pertama, sumber daya penunjang yang bersifat tidak langsung menyediakan kapabilitas untuk melaksanakan aktivitas, bukan menghasilkan biaya untuk dialokasikan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam ABC sistem ini adalah membebankan sumber daya tidak langsung kepada aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Asumsi kedua adalah kebutuhan *customer* menciptakan permintaan terhadap aktivitas. Oleh karena itu, pada tahap kedua ini biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas (Dra. Sulastriningsih M. d., 2006, pp. 41-43).

f. Klasifikasi Aktivitas

Dalam lingkungan yang kompetitif dewasa ini, para manajer memerlukan informasi yang akurat mengenai bagaimana keputusan *product mix*, *product design*, dan *process technology* dapat mempengaruhi profitabilitas organisasi. Informasi semacam ini dapat dirumuskan dari *strategic profitability* model yang menghubungkan pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk individual dengan beban-beban sumber daya yang dikonsumsi untuk merancang, memproduksi dan menjual produk.

Secara konvensional, sistem biaya digunakan untuk merealisasikan hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan beban-beban untuk menghasilkan produk. Namun ternyata sistem biaya konvensional telah gagal untuk mengejar perubahan besar dalam proses produksi serta *product mix* perusahaan.

Activity based costing system timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk. Kebutuhan akan informasi biaya yang akurat tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut (Mulyadi, 1998) :

- 1) Persaingan global (*global competition*) yang dihadapi perusahaan manufaktur memaksa manajemen untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk . untuk dapat menghasilkan produk dengan biaya yang efisien, manajemen harus mengidentifikasi *value added activities* dan *non value added activities*. Dengan demikian manajemen memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumberdaya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan sebuah produk. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk menyebabkan proporsi ke *overhead* pabrik dalam produk *cost* menjadi dominan.

- 2) Untuk dapat memenangkan persaingan dalam kompetisi global, perusahaan manufaktur harus menerapkan *market-driven-strategy* untuk penerapan strategi ini manajemen harus senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk membuat produk.
- 3) Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sangat bermanfaat dengan cukup akurat

Penerapan *Activity based costing system* (ABCS) menggunakan dua asumsi. Asumsi pertama, sumber daya penunjang yang bersifat tidak langsung menyediakan kapabilitas untuk melaksanakan aktivitas, bukan menghasilkan biaya untuk dialokasikan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam ABC sistem ini adalah membebankan sumber daya tidak langsung kepada aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Asumsi kedua adalah kebutuhan *customer* menciptakan permintaan terhadap aktivitas. Oleh karena itu, pada tahap kedua ini biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas (Dra. Sulastriningsih M. d., 2006, pp. 45-46) .

g. Perbedaan Traditional Costing dengan Activity Based Costing System

Kelemahan traditional costing tradisional menjadi suatu masukan lagi bagi perkembangan *Activity Based costing System* (ABC), sehingga ABC System menjadi suatu sistem yang lebih baik dalam menentukan biaya produk dengan tepat yang didorong dengan kemajuan IPTEK (*Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*). Teruntuk perusahaan yang beroperasi dalam dunia bisnis kompetitif, dianjurkan untuk menerapkan ABC system tersebut dengan tujuan agar mencapai kesempurnaan dalam bersaing.

Pada masa perkembangannya, *ABC system* berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan biaya produk, salah satunya adalah biaya overhead pabrik. *ABC system* tidak terbatas lagi pada akuntansi biaya yang terfokus ke perhitungan biaya produk, melainkan telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi cara baru dalam dunia bisnis.

Tiga perbedaan mendasar antara *ABC system* dengan akuntansi biaya tradisional, yaitu :

- 1) Dalam sistem biaya tradisional, biaya produk ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam *ABC system*, biaya produk ditentukan berdasarkan pada aktivitas.
- 2) Akuntansi biaya tradisional menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan *ABC system* menggunakan dasar pemicu atas beberapa tingkatan (*unit level, batch level product-sustaining level, facility general operations level*)
- 3) Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur, sedangkan *ABC sytem* berorientasi pada proses (Nunik.L.D, 2007, pp. 89-90).

Beberapa perbandingan yang dikemukakan oleh Amin Widjaya pada tahun 1992 antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* yaitu :

- 1) Sistem biaya *ABC* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara boros berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *non representatif*.
- 2) Sistem biaya *ABC* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya

tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.

- 3) Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional mengenai organisasi.

Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya dan pemicu biaya jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC juga menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul (Silviana Agustami, 2014, p. 263).

B. Penelitian yang Relevan

Adapun mengenai penelitian yang penulis bahas ini, dari hasil peninjauan terhadap beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah juga dengan masalah yang penulis bahas adalah :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Natasya Rahma R.E (2020), dengan judul penelitian adalah Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Queen Top Bakery di Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing dan untuk mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan dengan metode Activity Based Costing pada Perusahaan Queen Top Bakery. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa perhitungan Sistem Tradisional memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem Activity Based Costing dikarenakan oleh Sistem Tradisional hanya membebaskan satu cost driver saja pada masing-masing produk sedangkan sistem Activity Based Costing

membebaskan banyak cost driver sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti di perusahaan manufaktur. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Natasya Rahma ini lebih terfokus kepada perbandingannya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Dwiningsih (2018), dengan judul penelitian adalah Penerapan Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Industri Roti Cempaka Mulia). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengeksplere atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi bakpia, roti manis dan brownis sudah selesai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Khazin Fauzi dan Baiq DesthaniaPathama (2020), dengan judul penelitian adalah Activity Based Costing : Metode dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas pada Thania Bakery. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi roti baik roti manis maupun roti tawar pada Thania Bakery tahun 2018, baik yang ditentukan oleh perusahaan maupun metode biaya berdasarkan konvensional.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Rivaldo Y.P dan Harijanto Sabijono (2021), dengan judul penelitian adalah Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing pada CV. Verel Tri Putra Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode

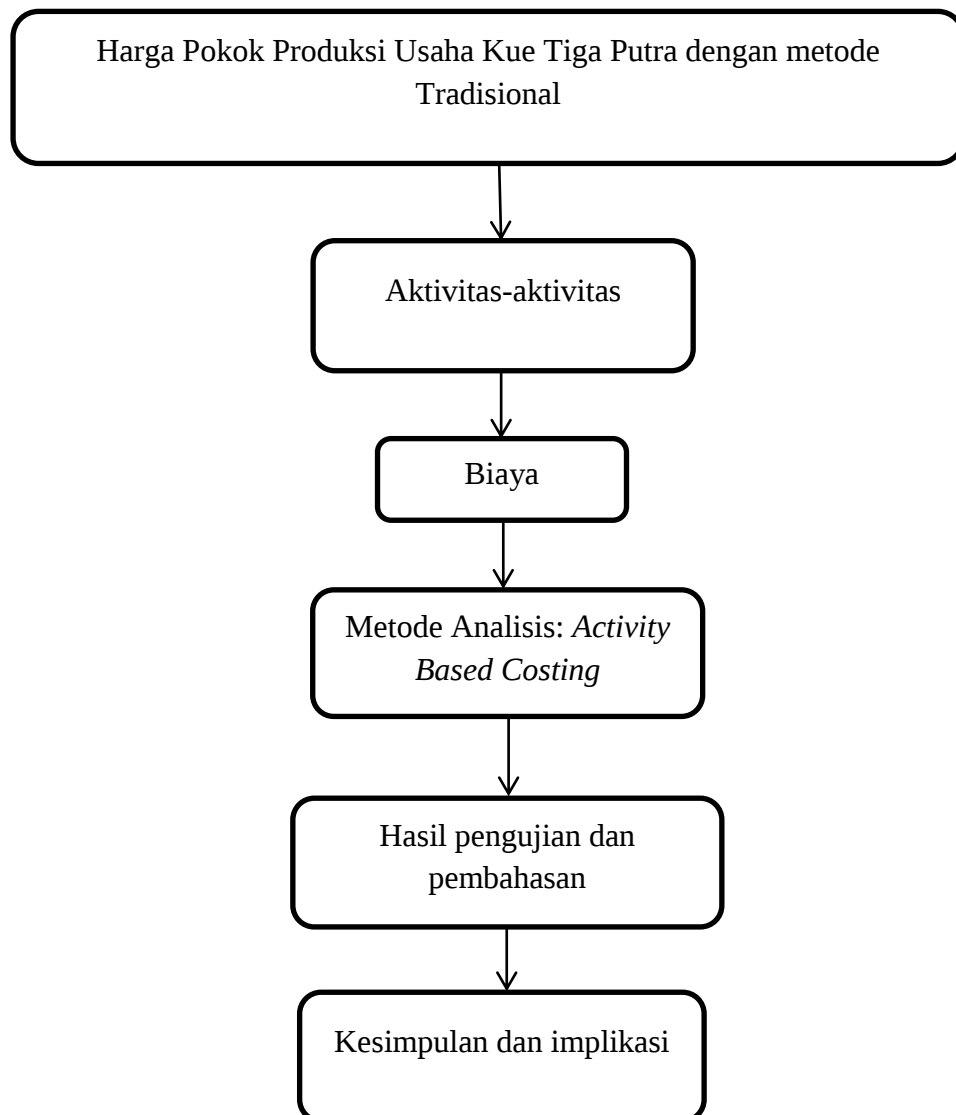
Activity Based Costing pada CV. Verel Tri Putra Mandiri pada tiga produk perusahaan mereka yaitu roti coklat, roti keju dan roti kacang, yang pada awalnya melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan antara metode perusahaan dengan menggunakan *Activity Based Costing*, produk roti coklat, roti keju dan roti kacang mendapatkan harga pokok produksi yang lebih rendah dengan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Arina Chimaya El Haqqi dan Sukirno (2018), dengan judul penelitian adalah Pehitungan Biaya Pendidikan Menggunakan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing* di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil perhitungan Biaya Pendidikan yang dihitung menggunakan Metode Tradisional dan *Metode Activity Based Costing* di SMKN 1 Bantul Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang melibatkan pihak-pihak yang mengetahui elemen biaya pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara biaya yang dihitung menggunakan Metode Tradidional dan *Metode Activity Based Costing*. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa terdapat sebelas Biaya Pendidikan per Siswa yang *overcosted* terhadap hasil perhitungan menggunakan metode Sistem Tradisional. Dari penelitian ini diketahui bahwa *Metode Activity Based Costing System* menyajikan informasi konsumsi biaya per siswa pada setiap paket keahlian dan tingkat yang lebih akurat dan rinci dibandingkan dengan perhitungan menggunakan Metode Tradisional.

C. Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dengan satuan angka-angka, baik diperoleh dari sumber aslinya maupun diperoleh melalui hasil pengukuran statistik melalui teknik-teknik yang telah dilakukan sebelumnya (Teguh, 2014). Dalam penelitian ini yaitu tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) pada perusahaan manufaktur. Industri manufaktur yang akan diteliti adalah perusahaan Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar dengan objek penelitian penentuan harga pokok produksi suatu produk.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini di sebuah Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar. Penelitian ini dilakukan pada :

Tabel 3.1
Rancangan Waktu penelitian

No	Keterangan	Tahun 2021-2022							
		Agst	Sep	Nov	Des	Jan	Mei	Jun	Jul
1	Obervasi Awal	✓							
2	Pengajuan Proposal	✓							
3	Bimbingan Proposal		✓	✓					
4	Seminar Proposal				✓				
5	Revisi Setelah Seminar					✓			
6	Penelitian						✓		
7	Bimbingan							✓	✓

	Skripsi								
8	Sidang Munaqasyah								✓

(Data diolah sendiri oleh penulis)

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data dalam penelitian ini berupa :

a) Data Primer

Data primer adalah data melalui penelitian dan pengamatan (studi lapangan) yang berhubungan dengan pemeriksaan operasional penjualan (Satria, 2016, p. 19).

Data ini didapat dari hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan, seperti pemilik usaha, penanggung jawab produksi, dan bagian-bagian yang bersangkutan dengan produksi dan pemasaran, sehingga dapat diperoleh keterangan yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah yang diteliti. Seperti : bagaimana proses produksi dari awal sampai akhir produksi dan berapa biaya yang dikeluarkan.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari data yang sudah ada diperusahaan dalam bentuk dokumen ataupun laporan keuangan perusahaan (laporan hasil produksi, laporan harga pokok produksi) tersebut yang dapat membantu dalam pembentukan biaya pembuatan produk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Wawancara

Teknik wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data lapangan yang dibutuhkan adalah data primer. Peneliti

mengadakan wawancara langsung di rumah pemilik usaha dengan pemilik usaha kue tiga putra Batusangkar tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada di lapangan dalam bentuk dokumen dan laporan keuangan yang dapat membantu dalam pembentukan biaya pembuatan produk. Contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang paling penting dalam pencapaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Untuk menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi usaha Kue Tiga putra Batusangkar
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
 - a) Mengidentifikasi Aktivitas Dan *Driver* Aktivitas

Aktivitas menunjukkan suatu tindakan kerja yang dilaksanakan. Untuk melaksanakan suatu proses diperlukan beberapa aktivitas yang saling berurutan. Setelah aktivitas diidentifikasi, kemudian tentukan *Cost Driver* dari masing-masing aktivitas.

Harga pokok produk berbasis aktivitas fokus perhitungannya adalah aktivitas itu sendiri. Aktivitas menunjukkan suatu tindakan kerja yang dilaksanakan. Aktivitas diturunkan dari suatu proses bisnis karena untuk melaksanakan suatu proses diperlukan beberapa aktivitas yang saling berurutan. Setelah aktivitas diidentifikasi barulah ditentukan *Cost Driver* dari masing-masing aktivitas.

b) Identifikasi Sumber Daya, Biaya Sumber Daya, Dan *Driver* Biaya Sumber Daya

Sebelum menghitung biaya aktivitas perlu diketahui terlebih dahulu sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas. Sumber daya merupakan unsur ekonomis yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas. *Driver* sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi ke *Cost Pool* tertentu.

c) Pembebanan Biaya Sumber Daya Ke Aktivitas

Aktivitas pastinya akan menimbulkan biaya sumber daya. *Driver* sumbernya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Misalnya gaji karyawan, *driver* biaya yang dapat digunakan untuk membebankan gaji karyawan tersebut adalah jumlah jam kerja karyawan.

d) Mengklasifikasikan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas Dan *Driver* Aktivitas

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara aktivitas-aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya. Robin Cooper membagi aktivitas kedalam empat bagian, yaitu :

- a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika suatu unit diproduksi. Contoh : pemakaian bahan baku langsung, pemakaian tenaga kerja langsung (seperti penggosokan, pemolesan, membuat, mengemas dan lain-lain). Aktivitas tingkat unit adalah berdasarkan volume. Ukuran keluaran aktivitas dapat berupa unit produk, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin.
- b. Aktivitas tingkat batch (*batch level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika sekelompok produk diproduksi. Perusahaan melakukan aktivitas ini untuk setiap batch produk atau jasa yang

dijadwalkan untuk diproses secara bersama, bukan untuk setiap unit individu dari objek biaya. Contoh persiapan, penyetelan atau persiapan mesin, pemesanan pembelian, pemasangan, pemeriksaan, penjadualan produksi dan penanganan bahan. Ukuran keluaran aktivitas meliputi : jumlah batch, jam pemeriksaan, jumlah pesanan produksi dan jumlah perpindahan.

- c. Aktivitas pendukung produk (*product sustaining activity*) adalah aktivitas untuk menopang berbagai produk yang diproduksi atau jasa. Aktivitas ini menggunakan input untuk mengembangkan produk. Contoh : desain produk, rekayasa teknik produk, pengembangan prosedur pengujian produk, peningkatan mutu produk, pemasaran produk, dan pengiriman produk. Ukuran keluaran aktivitas meliputi : penggerak tingkat produk, jumlah produk yang dipasarkan.
- d. Aktivitas pendukung fasilitas (*facility sustaining activity*) adalah aktivitas yang mendukung proses produksi secara umum dan tidak dapat ditelusuri kepada produk tertentu tetapi mendukung organisasi secara keseluruhan. Contoh: administrasi umum, iklan citraan perusahaan, penyediaan fasilitas, pemeliharaan bahan, dan penyediaan keamanan pabrik. Ukuran keluaran aktivitas yaitu penggerak tingkat fasilitas, seperti : ukuran pabrik, luas lahan, jumlah keamanan. Beberapa perusahaan menyebut aktivitas ini sebagai aktivitas pendukung bisnis atau infrastruktur. (Khoimi, 2021, p. 60)
- e) Menghitung tarif per kelompok aktivitas

Tarif aktivitas dihitung dalam membagi total biaya setiap aktivitas dengan kapasitas (konsumsi) *driver* aktivitasnya.

Rumus menghitung tarif per kelompok aktivitas yaitu :

$$\text{Tarif per unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Biaya Setiap Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Jumlah biaya setiap aktivitas didapatkan dari kelompok biaya atau *cost pool* yang telah dihitung, sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok aktivitas. Sedangkan *Cost Driver* merupakan jumlah dari pergerakan setiap aktivitas.

f) Pembebanan Biaya Aktivitas Ke Produk

Biaya untuk setiap kelompok biaya *Overhead* ditelusuri sebagai jenis aktivitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk atau jasa.

Rumus pembebanan biaya ke produk yaitu :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok aktivitas} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar adalah sebuah usaha yang memproduksi roti yang beralamat di Jln. 6 Mai Simpuruik, Batusangkar. Usaha ini dirintis pada tahun 1988 oleh seorang Ibu yang bernama Ibu Syamsidar (Pemilik Usaha Kue Tiga Putra).

Ibu syamsidar merintis usaha tersebut di tempat yang seadanya dan langsung dirintis oleh Ibu itu sendiri. Dari awal usaha ini dijalankan dengan modal seadanya, dengan kondisi tempat yang sedanya juga dan dengan penjualan sesuai dengan harga jual yang berlaku pada waktu itu. Dua tahun setelah usaha berjalan pemilik usaha kue Tiga Putra ini barulah memiliki seorang orang karyawan yang membantu proses produksi usaha tersebut.

Pemilik usaha tidak pernah mengeluh dalam menjalankan usahanya. Bahkan ia selalu berdo'a dan berharap usaha yang dijalkannya itu bisa berkembang sesuai dengan keinginannya. Ia selalu belajar dan belajar bagaimana produk usaha yang dihasilkannya bisa lebih diminati banyak orang.

Berkat yakin, tekun, kerja keras serta dukungan dari orang-orang terdekatnya perlahan-lahan usaha Ibu ini berkembang. Sampai saat ini banyak konsumen yang mendatangi usaha ibu tersebut. Apalagi dihari lebaran ibu dan beberapa karyawannya mendapat banyak orderan.

2. Organisasi

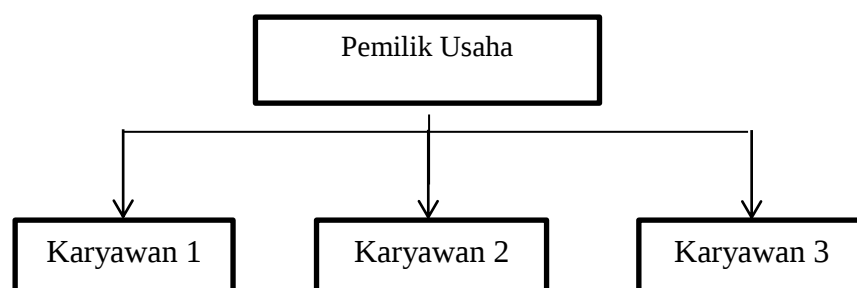
Pencapaian keberhasilan suatu usaha tidak terlepas daripada struktur organisasinya. Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang menjelaskan hubungan penyampaian peran serta komunikasi demi tercapainya tujuan perusahaan. Dengan adanya bagan struktur organisasi yang baik, teratur, dan jelas kedudukannya dalam suatu usaha maka tujuan, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing

karyawannya akan jelas pula. Berikut fungsi struktur organisasi antara lain yaitu :

- a) Struktur organisasi dapat memberikan arah kegiatan usaha mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- b) Struktur organisasi sebagai standar pelaksanaan usaha. Tujuan usaha dinyatakan jelas dan dipahami serta diterapkan dengan baik oleh karyawan yang mana hal ini akan memberikan standar penilaian prestasi atas pelaksanaan usaha tersebut.
- c) Struktur organisasi sebagai salah satu sumber untuk memotivasi karyawan.

Usaha Kue Tiga Putra mempunyai struktur organisasi yang masih sederhana. Pemilik usaha Kue Tiga Putra menjabat sebagai pemimpin sekaligus memegang peranan dibagian keuangan dan secara langsung membawahi bagian karyawan lainnya. Semua karyawan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dan berhubungan langsung dalam pembuatan kue. Berikut kerangka struktur organisasi Usaha Kue Tiga Putra :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Usaha Kue Tiga Putra



2. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Adapun tugas dan tanggung jawab para pelaksana atau karyawan perusahaan Usaha Kue Tiga Putra adalah sebagai berikut :

- a) Pemilik toko mempunyai tugas sebagai berikut :
 - 1) Pemantau jalannya usaha perusahaan
 - 2) Pembuat dan pemeriksa keuangan perusahaan
 - 3) Penanggung jawab terhadap karyawan lainnya seperti gaji karyawan
 - 4) Bertugas sebagai kasir atau tempat transaksi apabila terjadi penjualan produk.
- b) Karyawan
 - 1) Membantu dalam pembuatan produk
 - 2) Pengawas pabrik.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional

Analisis penentuan harga pokok produksi Usaha Kue Tiga Putra sampai saat ini masih menggunakan sistem tradisional karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut. Sedangkan harga pokok produksi per satuan untuk setiap produk dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Analisis penentuan harga pokok produksi yang lebih tepat dan akurat dapat dilakukan dengan menggunakan *System Activity Based Costing* sistem (ABC). Penentuan harga pokok produksi pada Usaha Kue Tiga Putra dibagi menjadi beberapa *cost pool*. Pengelompokan aktivitas *cost pool* tersebut dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori yaitu level unit, level *batch*, level produk, dan level fasilitas. Pada Usaha Kue Tiga Putra aktivitas yang terjadi dalam pembuatan bolu pandan dan bolu tapai dikelompokkan dalam lima *cost driver* yaitu jumlah KWH yang dikonsumsi, jumlah unit, jumlah kg gas elpiji yang digunakan, jumlah jam kerja serta jumlah luas area untuk memproduksi Usaha Kue Tiga Putra tersebut.

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran pada masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan oleh Usaha Kue Tiga Putra selama proses produksinya pada tahun 2021 terlebih dahulu diketahui proses klasifikasi biayanya yang dimulai dari suatu pengelompokan sederhana dari semua biaya dalam dua golongan. Golongan pertama adalah harga pokok produksi (*manufacturing cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan biaya *overhead* pabrik (BOP) sedangkan golongan kedua adalah biaya komersil (*commercial cost*) yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi.

a) Pemakaian Biaya Bahan Baku Usaha Kue Tiga Putra

Biaya bahan baku merupakan semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kue Bolu Pandan dan kue Bolu Tapai. Berikut ini adalah biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi Bolu Pandan dan Bolu Tapai :

Tabel 4.1
Biaya pembelian Bahan Baku Usaha Kue Tiga Putra
Tahun 2021

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Kuantitas	Harga	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Bolu Tapai	Tepung terigu	58 karung	@ 210.000	Rp 12.180.000
		Telur	1192 sak	@ 44.000	Rp 52.448.000
		Gula	43 karung	@ 700.000	Rp 30.100.000
		SP	21 Kg	@ 72.000	Rp 1.512.000
		Susu	1445 kaleng	@ 12.500	Rp 18.062.500
		Minyak	715 Kg	@ 14.000	Rp 10.010.000
		Vanili	36 Kg	@ 180.000	Rp 6.480.000
		Tapai	317 hari	@ 60.000	Rp 19.020.000
Total BBB Bolu Tapai					Rp 149.812.500
2	Bolu Pandan	Tepung terigu	44 karung	@ 210.000	Rp 9.240.000
		Telur	1125 sak	@ 44.000	Rp 49.500.000
		Gula	41 karung	@ 700.000	Rp 28.700.000
		SP	20 Kg	@ 72.000	Rp 1.440.000
		Susu	1364 kaleng	@ 12.500	Rp 17.050.000
		Minyak	675 Kg	@ 14.000	Rp 9.450.000
		Vanili	34 Kg	@ 180.000	Rp 6.120.000
		Pandan	45 minggu	@ 300.000	Rp 13.500.000

Total BBB Bolu Pandan	Rp 135.000.000
Total BBB	Rp 284.812.500

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Jumlah bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2021 dapat dilihat pada tabel diatas. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bolu tapai yang pertama adalah tepung terigu sebanyak 58 karung, harga 1 karung tepung terigu adalah sebesar Rp 210.000. Jadi besar biaya yang dikeluarkan untuk tepung terigu adalah $58 \times \text{Rp} 210.000 = \text{Rp} 12.180.000$. Telur sebanyak 1192 sak, harga 1 sak telur adalah Rp 44.000 maka $1192 \times \text{Rp} 44.000 = \text{Rp} 52.448.000$. Gula sebanyak 43 karung, untuk 1 karung gula seharga Rp 700.000. Jadi $43 \text{ karung} \times \text{Rp} 700.000 = \text{Rp} 30.100.000$. SP sebanyak 21 kg yang mana harga untuk 1 kg Sp adalah Rp 72.000. Jadi biaya yang digunakan untuk bahan Sp adalah $21 \times \text{Rp} 72.000 = \text{Rp} 1.512.000$. Susu yang digunakan untuk bolu tapai adalah sebanyak 1445 kaleng, harga 1 kaleng Rp 12.500. Jadi biaya yang digunakan untuk Susu kental adalah $1445 \times \text{Rp} 12.500 = \text{Rp} 18.062.000$. Minyak yang digunakan untuk kue bolu tapai sebanyak 715 kg, harga 1 kg minyak Rp 14.000. Jadi biaya yang digunakan untuk minyak sebesar $715 \times \text{Rp} 14.000 = \text{Rp} 10.010.000$. Vanili yang digunakan untuk memproduksi bolu tapai sebanyak 36 kg, harga 1 kg Rp 60.000. Jadi biaya yang digunakan untuk vanili sebesar $36 \text{ kg} \times \text{Rp} 60.000 = \text{Rp} 6.480.000$. Tapai yang digunakan untuk memproduksi bolu tapai 1 hari sebesar Rp 60.000. Jadi biaya yang dikeluarkan untuk tapai selama tahun 2021 atau 371 hari adalah $371 \times 60.000 = \text{Rp} 19.020.000$.

Jumlah bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2021 dapat dilihat pada tabel diatas. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi bolu pandan yang pertama adalah tepung terigu sebanyak 44 karung, harga 1 karung tepung terigu adalah sebesar Rp 210.000. Jadi besar biaya yang dikeluarkan untuk

tepung terigu adalah $44 \times \text{Rp}.210.000 = \text{Rp } 9.240.000$. Telur sebanyak 1125 sak, harga 1 sak telur adalah Rp 44.000 maka $1125 \times \text{Rp } 44.000 = \text{Rp } 49.500.000$. Gula sebanyak 41 karung, untuk 1 karung gula seharga Rp 700.000. Jadi $41 \text{ karung} \times \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 28.700.000$. SP sebanyak 20 kg yang mana harga untuk 1 kg Sp adalah Rp 72.000. Jadi biaya yang digunakan untuk bahan Sp adalah $20 \times \text{Rp } 72.000 = \text{Rp } 1.440.000$. Susu yang digunakan untuk bolu pandan adalah sebanyak 1364 kaleng, harga 1 kaleng Rp 12.500. Jadi biaya yang digunakan untuk Susu kental adalah $1364 \times \text{Rp } 12.500 = \text{Rp } 17.050.000$. Minyak yang digunakan untuk kue bolu tapai sebanyak 675 kg, harga 1 kg minyak Rp 14.000. Jadi biaya yang digunakan untuk minyak sebesar $675 \times \text{Rp } 14.000 = \text{Rp } 9.450.000$. Vanili yang digunakan untuk memproduksi bolu tapai sebanyak 34 kg, harga 1 kg Rp 60.000. Jadi biaya yang digunakan untuk vanili sebesar $34 \text{ kg} \times \text{Rp } 60.000 = \text{Rp } 6.120.000$. Pandan yang digunakan untuk memproduksi bolu pandan 1 minggu sebesar Rp 300.000. Jadi biaya yang dikeluarkan untuk tapai selama 45 minggu adalah $45 \times 60.000 = \text{Rp } 13.500.000$.

b) Upah/Gaji Usaha Kue Tiga Putra

Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah atau gaji yang dibayarkan oleh Usaha Kue Tiga Putra untuk membayar tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Berikut ini adalah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh Usaha Kue Tiga Putra :

Tabel 4.2
Biaya Upah/Gaji Usaha Tiga Putra
Tahun 2021

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji/Hari	Hari	Jumlah BTK (Rp)
1	Persiapan bahan - Membuat adonan	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000
2	Percetakan-Pemanggang	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000

3	Pendinginan- Pengemasan	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000
Jumlah BTK					Rp 47.550.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Usaha Kue Tiga Putra adalah sebesar Rp 15.850.000 untuk 3 orang karyawan selama satu tahun. Untuk satu orang karyawan memiliki gaji per hari sebesar Rp 50.000. Karyawan yang bekerja 6 hari dalam satu minggu. Selama tahun 2021 terdapat 317 hari dan jam kerja karyawan tersebut adalah 8 jam per hari.

c) Biaya Lain-lain Pabrik Usaha Kue Tiga Putra

Biaya *Overhead* pabrik merupakan semua biaya yang dikeluarkan Usaha Kue Tiga Putra untuk membiayai semua biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut adalah biaya *Overhead* pabrik yang dikeluarkan Usaha Kue Tiga Putra :

Tabel 4.3
Biaya Lain-lain Pabrik Usaha Kue Tiga Putra
Tahun 2021

No	Keterangan	Jumlah
1	Bahan Penolong	Rp 31.046.000
2	Biaya Listrik	Rp 9.600.000
3	Biaya Air	Rp 2.400.000
4	Gas	Rp 7.200.000
5	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 3.500.000
6	Merek	Rp 2.000.000
7	Biaya pemeliharaan Mixer	Rp 1.600.000
8	Biaya pemeliharaan Oven	Rp 3.160.000
9	Biaya loyang cetakan kue	Rp 1.800.000
10	Rak Pendingin	Rp 2.500.000
Total BOP		Rp 64. 806.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.4
Biaya Bahan Penolong Kue Bolu Tiga Putra
Tahun 2021

No	Keterangan	Kuantitas	Jumlah Harga	Jumlah (Rp)
1	Mises	1 pcs	Rp 240.000	Rp 11.520.000
2	Keju	5 kg 1 minggu	Rp 50.000	Rp 2.400.000
3	Kotak	280 pcs	Rp 60.000	Rp 16.800.000
4	Klip	3 pcs	Rp 20.000	Rp 60.000
5	Anak Klip	7 pcs	Rp 38.000	Rp 266.000
Total Biaya Bahan Penolong				Rp 31.046.000

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Perhitungan harga pokok produksi Usaha Kue Tiga Putra adalah sebagai berikut :

1) Bolu Tapai

$$\begin{aligned}
 \text{HPP / unit} &= \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total unit yang diproduksi}} \\
 &= \frac{\text{BBB} + \text{BTK} + \text{BOP}}{\text{Unit produksi}} \\
 &= \frac{149.812.500 + 47.550.000 + 64.806.000}{7152} \\
 &= \frac{262.168.500}{7152} \\
 &= \text{Rp. 36.657}
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi Kue Bolu Tapai dapat kita lihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3. Mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overheadnya. Untuk mencari harga pokok produksi per unitnya didapatkan dari total biaya Bahan Baku ditambah biaya tenaga kerja ditambah dengan biaya *overhead* dibagi dengan hasil produksi bolu tapai. Maka didapatkan harga pokok produksi perunit sebesar Rp 36.657.

2) Bolu Pandan

$$\begin{aligned}
 \text{HPP / unit} &= \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total unit yang diproduksi}} \\
 &= \frac{\text{BBB} + \text{BTK} + \text{BOP}}{\text{Unit produksi}} \\
 &= \frac{135.000.000 + 47.550.000 + 64.806.000}{6753} \\
 &= \frac{247.356.000}{6753} \\
 &= \text{Rp. 36.629}
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi Kue Bolu Pandan dapat kita lihat pada tabel 4.1, 4.2, dan 4.3. Mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overheadnya. Untuk mencari harga pokok produksi per unitnya didapatkan dari total biaya Bahan Baku ditambah biaya tenaga kerja ditambah dengan biaya *overhead* dibagi dengan hasil produksi bolu pandan. Maka didapatkan harga pokok produksi perunit sebesar Rp 36.629.

Dengan perhitungan Harga Pokok Produksi per unit yang menggunakan *Traditional System* (Sistem Tradisional) pada Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar periode 2021, maka diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Bolu Tapai sebesar Rp 36.657 dan Bolu Pandan sebesar Rp 36.629.

2. Melakukan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dilakukan dengan cara berikut ini :

a. Mengidentifikasi Aktivitas

Aktivitas menunjukkan suatu tindakan kerja yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Seberapa rinci aktivitas yang dibuat tergantung tujuan yang ditetapkan manajemen. Semakin terperinci aktivitasnya maka semakin mudah mengidentifikasi aktivitas yang ada di perusahaan tersebut.

Tabel 4.5
Identifikasi Aktivitas Usaha Kue Tiga Putra

No	Aktivitas
1	Aktivitas membuat adonan
2	Aktivitas mencetak adonan
3	Aktivitas pemanggangan/kukus
4	Aktivitas penggajian
5	Aktivitas penggunaan energy
6	Aktivitas Pemeliharaan

b. Mengidentifikasi Sumber Daya yang Digunakan Oleh Setiap Aktivitas, Biaya Sumber Daya dan Driver Biaya Sumber Daya

Untuk menghitung biaya aktivitas, terlebih dahulu perlu kita ketahui sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas tersebut.

Tabel 4.6
Aktivitas Produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar

Nama Aktivitas	Penjelasan Aktivitas	Tipe Aktivitas
Membuat adonan	Mencampurkan bahan baku sesuai dengan takaran agar menjadi sebuah adonan	Aktivitas Utama
Mencetak adonan	Memasukkan adonan ke sebuah loyang yang telah berbentuk	Aktivitas Utama
Proses Pemanggangan / pengukusan	Adonan yang sudah didalam cetakan dikukus	Aktivitas Utama
Penggajian	Proses pemberian gaji kepada karyawan karna telah bekerja ditempat tersebut	Aktivitas Uatama
Penggunaan energi	Sumber energi listrik yang digunakan untuk mmembuat adonan	Aktivitas Utama
Pemeliharaan	Tempat yang digunakan atau dipakai selama proses berlangsung	Aktivitas pendukung

Mengidentifikasi sumber daya ke aktivitas pada biaya langsung (*Direct cost of activity*) dan biaya tidak langsung (*Indirect cost of activity*). Biaya-biaya yang termasuk kedalam biaya langsung dialokasikan ketiap jenis produk. Biaya langsung yang terjadi pada departemen produksi sedangkan biaya tidak langsung terjadi pada

departemen selain departemen produksi. Aktivitas pada biaya langsung diperoleh dari sumber daya manusia atau petugas dari departemen produksi yang meliputi : gaji karyawan. Biaya yang dikeluarkan untuk gaji karyawan dijadikan sebagai biaya langsung karena biaya tersebut merupakan biaya yang langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya langsung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Biaya Langsung Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar
Tahun 2021

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji/Hari	Hari	Jumlah BTK (Rp)
1	Persiapan bahan - Membuat adonan	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000
2	Percetakan- Pemanggangan	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000
3	Pendinginan- Pengemasan	1	Rp 50.000	317	Rp 15.850.000
Jumlah BTK					Rp 47.550.000

c. Pembebanan Biaya Sumber Daya Ke Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas yang ada telah diidentifikasi sesuai dengan kategori masing-masing. Maka langkah selanjutnya adalah pengidentifikasian untuk *Cost Driver* dari setiap aktivitas yang dilakukan.

1. Aktivitas membuat adonan untuk dasar pengalokasian *cost drivernya* adalah berdasarkan jumlah produk yang terjual.
2. Aktivitas mencetak adonan untuk dasar pengalokasian *cost drivernya* adalah berdasarkan jumlah cetakan yang digunakan saat mencetak adonan tersebut.
3. Aktivitas mengukus untuk penggunaan dasar pengalokasiannya adalah berdasarkan jumlah produk yang dijual.

4. Aktivitas penggajian yang meliputi gaji karyawan pada Usaha Kue Tiga Putra, untuk *cost driver* ditentukan berdasarkan jam kerja karyawan selama proses produksi berakhir.
5. Aktivitas pemeliharaan yang meliputi bangunan. Dasar pengalokasian aktivitas tersebut adalah jumlah luas bangunan.
6. Aktivitas penggunaan energi untuk dasar pengalokasiannya adalah berdasarkan jumlah KWH.

Berikut untuk penentuan aktivitasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Penentuan Cost Driver

Aktivitas	Cost Driver
Membuat adonan	Jumlah produk
Mencetak adonan	Jumlah produk
Mengukus	Jumlah produk
Penggajian	Jumlah karyawan
Pemeliharaan	Jumlah luas bangunan
Penggunaan energi	Jumlah kwh

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Selanjutnya dalam menghitung *Activity Based Costing* dalam menentukan perolehan harga pokok produksi Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar adalah membebankan *cost* pada produk yang digunakan adalah pemicu biaya aktivitas. Sebelumnya ditentukan terlebih dahulu *Cost Pool* dari setiap aktivitas serta biaya yang terkait.

Berikut dapat dilihat *Cost Pool* masing-masing aktivitas pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Rincian Biaya Cost Pool I (Membuat adonan)

Aktivitas	Biaya
Membuat adonan	Rp 284.812.500
TOTAL	Rp 284.812.500

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa total *cost pool* I adalah sebesar Rp 284.812.500.

Tabel 4.10
Rincian Biaya Cost Pool II (Mencetak adonan)

Aktivitas	Biaya
Mencetak adonan	Rp 1.800.000
TOTAL	Rp 1.800.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total *cost pool II* adalah sebesar Rp 1.800.000.

Tabel 4.11
Rincian Biaya Cost Pool III (Mengukus)

Aktivitas	Biaya
Mengukus	Rp 3.160.000
TOTAL	Rp 3.160.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total *Cost Pool III* adalah sebesar Rp 3.160.000.

Tabel 4.12
Rincian Biaya Cost Pool IV (Penggajian)

Aktivitas	Biaya
Gaji karyawan	Rp 47.550.000
TOTAL	Rp 47.550.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total *Cost Pool IV* adalah sebesar Rp 47.550.000.

Tabel 4.13
Rincian Biaya Cost Pool V (Penggunaan Energi)

Aktivitas	Biaya
Listrik	Rp 9.600.000
TOTAL	Rp 9.600.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total *Cost Pool V* adalah sebesar Rp 9.600.000.

Tabel 4.14
Rincian Biaya Cost Pool VI (Pemeliharaan)

Aktivitas	Biaya
Bangunan	Rp 3.500.000
TOTAL	Rp 3.500.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total *Cost Pool VI* adalah sebesar Rp 3.500.000.

d. Mengklasifikasikan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas dan Driver Aktivitas

Menentukan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas, kemudian menentukan pengalokasian data *cost driver* terhadap aktivitas tersebut.

Tabel 4.15
Aktivitas dan Level Aktivitas Usaha Kue Tiga Putra

Aktivitas	Level Aktivitas
Membuat adonan	Unit level
Mencetak adonan	Unit level
Mengukus	Unit level
Penggajian	Unit level
Penggunaan energi	Unit Level
Pemeliharaan	Facility Level

Tabel 4.16
Pengalokasian Data Cost Driver Usaha Kue Tiga Putra

Cost Driver	Jumlah
Jumlah produk yang terjual :	
Bolu Tapai	7.152
Bolu Pandan	6.753
Total jumlah produk yang terjual	13.905
Jumlah cetakan :	
Bolu Tapai	7.152
Bolu Pandan	6.753
Jumlah total cetakan yang digunakan	13.905
Jumlah jam kerja :	
Bolu Tapai	2.304
Bolu Pandan	2.304
Total 8 jam x 6 hari x 12 bulan	4.608
Jumlah luas bangunan :	
Bolu Tapai	7 m
Bolu Pandan	7 m
Total	14 m
Penggunaan energi :	
Bolu Tapai	1.142

Bolu Pandan	810
Total	1.952

Sumber data: diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui alokasi berdasarkan kelompok masing-masing. Untuk jumlah produk yang terjual dalam satu tahun selama tahun 2021 adalah sebesar 13.905. Untuk jumlah cetakan adalah 90 buah loyang cetakan yang digunakan sebagai wadah. Untuk alokasi jam kerja dengan jumlah jam kerja dalam 1 hari adalah 8 jam dikalikan dengan jam kerja 1 minggu adalah 6 hari dan dilakukan dengan jam kerja selama satu tahun. Untuk pemeliharaan digunakan luas bangunan 14m dan untuk penggunaan energi sebesar 1.952.

e. Menghitung Tarif Aktivitas

Tarif dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya setiap aktivitas masing-masing kelompok dengan *cost driver*. Tarif dihitung berdasarkan rumus dibawah ini :

$$\text{Tarif per unit cost driver} : \frac{\text{Jumlah biaya setiap aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

Tabel 4.17
Tarif Aktivitas Usaha Kue Tiga Putra

Aktivitas	Cost Driver	Total Biaya Aktivitas (Rp)	Jumlah Cost Driver	Tarif Biaya Aktivitas
Biaya Mises	Unit	Rp 11.520.000	Rp 24.000	48
Biaya Keju	Unit	Rp 2.400.000	Rp 50.000	48
Biaya Kotak/kemasan	Unit	Rp 16.800.000	Rp 60.000	280
Biaya klip	Unit	Rp 60.000	Rp 20.000	3
Biaya Anak klip	Unit	Rp 266.000	Rp 38.000	7
Biaya Listrik	KWH	Rp 9.600.000	Rp 100.000	96
Biaya Air	Kubik	Rp 2.400.000	Rp 200.000	12
Gas	Unit	Rp 7.200.000	Rp 25.000	288
Biaya pemeliharaan Bangunan	Unit	Rp 3.500.000	Rp 13.905	252
Biaya Pembuatan	Unit	Rp 2.000.000	Rp 150.000	144

Merek				
Biaya pemeliharaan Mixer	Unit	Rp 1.600.000	Rp 80.000	115
Biaya pemeliharaan Oven	Unit	Rp 3.160.000	Rp 100.000	227
Biaya Cetakan	Unit	Rp 1.800.000	Rp 20.000	129
Biaya Rak pendingin	Unit	Rp 2.500.000	Rp 50.000	180

Sumber data : diolah oleh penulis

Jumlah biaya setiap aktivitas didapatkan dari kelompok biaya atau *cost pool* yang telah dihitung, sehingga dihasilkan biaya untuk tiap-tiap kelompok aktivitas. Sedangkan *cost driver* merupakan jumlah dari pergerakan setiap aktivitas. Dan untuk tarif per unitnya didapatkan dari tarif *cost pool* dibagi dengan *cost driver*.

f. Pembebanan Biaya Aktivitas Ke Produk

Untuk biaya setiap kelompok biaya *Overhead* pabrik ditelusuri sebagai jenis aktivitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Pembebanan biaya aktivitas ke produk dilakukan dengan cara mengalikan kapasitas (konsumsi) *driver* aktivitas sesungguhnya dengan tarif aktivitasnya.

Tabel 4.18
Pembebanan Biaya Aktivitas Produk

Aktivitas	Tarif	Aktivitas	BOP
Biaya Mises			
Bolu Tapai	48	7152	Rp 343.296
Bolu Pandan	48	6753	Rp 324.144
Biaya Keju			
Bolu Tapai	48	7152	Rp 343.296
Bolu Pandan	48	6753	Rp 324.144
Biaya Kotak			
Bolu Tapai	280	7152	Rp 2.002.560
Bolu Pandan	280	6753	Rp 1.890.840
Biaya Klip			
Bolu Tapai	3	7152	Rp 21.456
Bolu Pandan	3	6753	Rp 20.259

Biaya anak klip			
Bolu Tapai	7	7152	Rp 50.064
Bolu Pandan	7	6753	Rp 47.271
Biaya Listrik			
Bolu Tapai	96	7152	Rp 686.592
Bolu Pandan	96	6753	Rp 648.288
Biaya Air			
Bolu Tapai	12	7152	Rp 85.824
Bolu Pandan	12	6753	Rp 81.036
Biaya Gas			
Bolu Tapai	288	7152	Rp 2.059.776
Bolu Pandan	288	6753	Rp 1.944.864
Biaya pem. Bangunan			
Bolu Tapai	252	7152	Rp 1.802.304
Bolu Pandan	252	6753	Rp 1.701.756
Biaya Merek			
Bolu Tapai	144	7152	Rp 1.029.888
Bolu Pandan	144	6753	Rp 972.432
Biaya Mixer			
Bolu Tapai	115	7152	Rp 822.480
Bolu Pandan	115	6753	Rp 776.595
Biaya Oven			
Bolu Tapai	227	7152	Rp 1.623.504
Bolu Pandan	227	6753	Rp 1.532.931
Biaya Cetakan			
Bolu tapai	129	7152	Rp 922.608
Bolu Pandan	129	6753	Rp 871.137
Biaya Rak pendinginan			
Bolu Tapai	180	7152	Rp 1.287.360
Bolu Pandan	180	6753	Rp 1.215.540
Total BOP Bolu Tapai			Rp 13.081.008
Total BOP Bolu Pandan			Rp 12.306.237

Sumber : data diolah oleh penulis

Tabel 4.19
Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing
System (Sistem ABC)

Biaya	Kue Bolu Tapai	Kue Bolu Pandan
Biaya Bahan Baku	Rp 149.812.500	Rp 135.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 47.550.000	Rp 47.550.000
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 13.081.008	Rp 12.306.237
Total Biaya Produksi	Rp 210.443.508	Rp 194.856.237
Jumlah Produksi	7152	6753
Harga Pokok Produksi PerUnit	Rp 29.424	Rp 28.855

Sumber : Data olahan sendiri

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa biaya bahan baku untuk bolu tapai sebesar Rp 149.812.500 ditambah dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 47.550.000 ditambah lagi dengan biaya *Overhead* sebesar Rp 13.081.508, maka diperoleh hasil biaya produksinya sebesar Rp 210.443.508 kemudian dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 7.152 unit, maka diperoleh harga pokok produksi perunitnya adalah sebesar Rp 29.424. Untuk kue bolu pandan biaya bahan bakunya adalah sebesar Rp 135.000.000 ditambahkan dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp 47.550.000 ditambah dengan *Overhead* sebesar Rp 12.306.237, maka diperoleh hasil biaya produksi sebesar Rp 194.856.237 kemudian dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 6.753 unit. Maka harga pokok produksi untuk bolu pandan adalah sebesar Rp 28.855.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan di Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Kue Tiga Putra dengan menggunakan sistem Tadisional untuk Kue Bolu Tapai adalah Rp 36.657 dan untuk Kue Bolu Pandan adalah Rp 36.629. Sedangkan untuk perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC). Untuk Kue Bolu Tapai diperoleh hasil sebesar Rp. 29.424 untuk Kue Bolu Pandan diperoleh hasil sebesar Rp.28.555. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) terdapat perbandingan harga produk. Untuk kue Bolu Tapai menghasilkan perhitungan yang selisihnya sebesar Rp 7.233 dan untuk kue Bolu Pandan menghasilkan selisih sebesar Rp 8.074.
2. Adanya perbedaan antara harga pokok produk yang ditentukan oleh owner Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar dengan penerapan *Activity Based Costing System*. Perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing System* tersebut akan menghasilkan harga pokok yang lebih akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk serta menggunakan dasar *Cost Driver* yang lebih dari satu.

B. Saran

Dengan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) suatu perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena *Activity Based Costing System* merupakan analisis biaya yang berdasarkan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam upaya pengambilan sebuah keputusan. Baik

yang bersifat strategi maupun yang bersifat operasional. Jaadi, saran yang dapat penulis berikan untuk Usaha Kue Tiga Putra adalah :

1. Sebaiknya Usaha Kue Tiga Putra Batusangkar mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam melakukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi dalam posisi produk pasar.
2. Usaha Kue Tiga Putra masih dapat menggunakan Sistem Tradisional jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain sehingga dapat bersaing dengan harga dipasaran. Apabila Usaha Kue Tiga Putra menghasilkan produk yang semakin bervariasi, Usaha Kue Tiga Putra dapat menggunakan *Activity Based Costing System*, tetapi harus benar-benar dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena penerapan *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitasnya.
3. Sebaiknya owner Usaha Kue Tiga Putra mulai memperhatikan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
4. Bagi penulis agar dapat terus mempertahankan, mengembangkan, khususnya yang berhubungan dengan materi keliah, sehingga pengetahuan yang didapat tidak berhenti namun terus bertambah dan dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adie, A. F. (2011, Januari-April). Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual Studi kasus pada PT Panca Mitra Sandang Indah. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2* , 4.
- Anis Paskalia Sariningsih, I. F. (2017). Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode ABC. *Jurnal riset Akuntansi & Bisnis Vol.17 No. 2, September*.
- Aripin, Z. (2014). Analisis Harga Pokok Produksi Tahu-Tempe pada Home Industri Lela Jaya Bengkulu Selatan.
- Ayu Esa Dwi Prastiti, M. S. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 39 No. 1 Oktober* , 19.
- Dra. Sulastriningsih, M. &. (2006). *Akuntansi Biaya Dilengkapi Dengan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta .
- Jesica Handoko, S. M. (2012). Peran Activity Based Costing System Untuk Menetapkan Harga Pokok Produk Yang Akurat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1, No 3*.
- Khairunnisa, A. (2015). Analisa Perbandingan Metode Tradisional Dan Metode ABC dalam Perhitungan Unit Cost Pada PD Kebersihan Kota Bandung. *No.168/UN40.7.D1/LT*.
- Khoimi, M. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta.
- Lundu Bontor Sihite, S. (2012 Vol 1. No 2). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Garam Berayodium (UD.Empat Mutiara). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Mulyadi, M. A. (2007). *Akuntansi Biaya*. Yokyakarta.

- Nunik.L.D. (2007). ABC Sytem : Sistem Biaya dalam Mengatasi Kelemahan/Kekurangan Sistem Biaya Tradisional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6 .
- Nuryanti, E. (2020). *Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*.
- ramadhani, F. (2015). Biaya Produksi . *Universitas Medan Area* , 5-6.
- Riwayadi. (2019). *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer* . Jakarta Selatan .
- Riwayadi. (2019-Cetakan Ketiga). *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer (Edisi 2)* -Jakarta : Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Infromasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Jakarta .
- Sadewa, L. (2013). Design Penentuan Activity Based Costing Activity untuk menentukan Harga Pokok Produksi.
- Silviana Agustami, D. I. (2014). Analisis Perbandingan Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. PINDAD (PERSERO). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2, 263.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surya Yulyanto, A. J. (2017). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode ABC . *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia)*, 63-64.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya. Edisi Revisi*. . Yogyakarta : Graha Ilmu .